

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berkualitas, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah menghasilkan atau mengembangkan potensi peserta didik, dengan harapan agar mereka menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kondisi kesehatan yang baik, berpengetahuan, kreatif, cakap, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan juga dijelaskan oleh Mantiri (2019: 25) yaitu pendidikan ditujukan untuk mencetak individu yang memiliki mutu unggul, didukung oleh kepribadian yang kuat dan wawasan yang luas, dengan tujuan untuk meraih aspirasi pribadi dan berkontribusi sebagai sumber daya manusia yang mampu mendukung kemajuan bangsa.

Partisipasi pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menyiapkan serta mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, yang memiliki kemampuan untuk berkompetisi secara sehat (Yayan Alpian *et al.*, 2019: 67). Pemberdayaan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan mampu memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai potensi dan kemampuannya. Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi siswa dalam berpikir, menalar dan memecahkan masalah melalui proses pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika memegang peranan penting dalam menghasilkan siswa yang berkualitas. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan matematika sebagai sarana berpikir dalam mempelajari sesuatu secara kreatif, logis dan sistematis. Menurut Azwardi & Sugiarni (2019: 63) proses pengajaran matematika di lingkungan sekolah tidak sekadar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan

perhitungan atau menerapkan rumus/prosedur dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Lebih dari itu, fokus pembelajaran matematika juga terletak pada peningkatan kapasitas siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan, baik yang bersifat matematis maupun permasalahan lain yang memanfaatkan konsep matematika sebagai alat pemecahannya.

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan matematika di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Tujuan tersebut menekankan pentingnya pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Konsep ini senada dengan pandangan *National Council Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) yang mengidentifikasi lima kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika, yaitu kemampuan pemecahan masalah, koneksi, penalaran, komunikasi, dan representasi. Selain itu, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi, juga menegaskan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa memperoleh kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini melibatkan aspek-aspek seperti pemahaman masalah, perancangan model matematika, penyelesaian model, dan interpretasi solusi. Hal ini sesuai dengan amanat yang dijelaskan dalam peraturan tersebut, menunjukkan keberlanjutan komitmen Depdiknas terhadap penguatan kemampuan siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran matematika.

Pemecahan masalah memegang peran penting dalam pendidikan matematika, mencakup jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Namun, implementasi pemecahan masalah secara menyeluruh dalam kurikulum matematika masih menjadi tantangan bagi para guru. Sebagai kemampuan, pemecahan masalah mencakup penggunaan proses berfikir siswa, termasuk pengumpulan fakta, analisis informasi, penyusunan alternatif pemecahan, dan pemilihan solusi yang efektif. Pemecahan masalah merupakan komponen penting dalam pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang

dimilikinya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Tanjung & Nababan, 2019: 180).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah bukan sekadar kemampuan umum, melainkan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah mencerminkan penguasaan kemampuan baru, yang dapat diterapkan pada masalah-masalah relevan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap siswa yang belajar matematika untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, karena hal ini akan membantu mereka menghadapi kompleksitas permasalahan dalam kehidupan nyata. Adlha (2020: 110) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika juga dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir analitik, kritis, dan kreatif pada individu karena melibatkan proses berpikir, penalaran, dan penerapan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan pemecahan masalah matematis juga termasuk dalam ranah kurikulum 2013 yang masih digunakan oleh beberapa sekolah. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan pemecahan masalah menjadi sangat penting bagi peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah termasuk kemampuan yang penting untuk dikembangkan oleh peserta didik (Asmana, 2020: 10). Menurut Dasaprawira *et al.* (2019: 303) menyatakan bahwa seorang pelajar dianggap memiliki kompetensi matematika yang unggul apabila mampu menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan matematika. Berdasarkan konteks pembelajaran matematika, mendahulukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keharusan. Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah matematis dengan pemikiran yang aktif dan kreatif. Hal ini dikarenakan konfrontasi dengan masalah-masalah matematika akan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam dan kreatif dalam rangka menemukan solusi yang tepat (Elita *et al.*, 2019: 448).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga dijelaskan oleh Deviyani & Zanthi (2019: 218) bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang sangat penting bagi setiap peserta didik karena (a) menyelesaikan

masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, (b) proses menyelesaikan masalah, yang melibatkan metode, prosedur, dan strategi, merupakan inti dan pokok dari kurikulum matematika, dan (c) kemampuan menyelesaikan masalah adalah dasar utama dalam proses pembelajaran matematika. Guna menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika, diperlukan sejumlah tes indikator. Indikator tersebut melibatkan kemampuan siswa dalam memahami inti suatu masalah, merumuskan model matematika yang relevan terhadap masalah tersebut, merancang serta merencanakan strategi penyelesaian masalah, dan melakukan pengecekan terhadap hasil jawaban yang dihasilkan (Sari & Puspitasari, 2018: 966-967). Pentingnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah juga tercermin dalam hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* yang mencakup aspek-aspek seperti komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran, dan argumentasi. Selain itu, kemampuan merumuskan strategi pemecahan masalah, membuat model matematika, proses penyelesaian menggunakan model matematika, serta mengoperasikan alat-alat matematis matematika (Inayah, 2018: 3).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2020: 2-3.) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bingung untuk menjawab soal pemecahan masalah matematika. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pertanyaan menyebabkan kebingungan dalam menentukan konsep yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan.

Asih & Ramdhani (2019: 436) menjelaskan bahwa dalam Kurikulum 2013, diharapkan bahwa siswa akan mengambil peran aktif dalam menemukan sendiri konsep dasar dan mengaplikasikannya saat menyelesaikan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai fasilitator bagi siswa selama kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, realitanya menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan ketika menghadapi tugas-tugas yang diberikan pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, optimalisasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih belum tercapai sepenuhnya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh sifat abstrak, kompleks, dan intimidatif dari bidang matematika menurut persepsi siswa. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan awal terhadap matematika, terutama pada tahap awal pembelajaran, mereka diperkenalkan pada konsep-konsep matematika yang lebih sederhana. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah sederhana dapat membangkitkan rasa kebanggaan pada siswa, meskipun konsep yang dipahami masih tergolong sederhana. Namun, seiring dengan peningkatan tingkat sekolah dan kesulitan matematika yang semakin kompleks, minat siswa cenderung menurun. Semakin tinggi tingkat kesulitan matematika yang dipelajari, semakin berkurang pula minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Di samping itu, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika meskipun materi yang dipelajari sebenarnya termasuk dalam kategori yang lebih sederhana (Rahayu *et al.*, 2019: 85). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah matematika adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang disajikan, yang disebabkan oleh kebiasaan mengerjakan soal-soal rutin. Selain itu, sebagian siswa mampu memahami masalah dan mengikuti langkah-langkah penyelesaiannya, namun seringkali tidak melakukan pengecekan ulang, sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat (Sriwahyuni & Maryati, 2022: 338).

Secara singkat, pemaparan di atas dapat disimpulkan kemampuan penyelesaian masalah matematika menjadi kompetensi penting bagi peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang muncul dalam konteks pemahaman matematika. Kelemahan dalam kemampuan pemecahan masalah seringkali mengakibatkan peserta didik terbatas pada penyelesaian soal-soal rutin atau identik dengan yang telah disampaikan oleh pengajar. Dampak dari ketergantungan ini terlihat pada kurangnya kebiasaan peserta didik dalam menangani soal-soal yang tidak rutin, yang selanjutnya menghasilkan berbagai kesalahan dalam proses penyelesaian masalah matematika. Melalui pembelajaran matematika, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, analitis, dan kreatif. Kemampuan-kemampuan ini tidak hanya berperan dalam menyelesaikan

permasalahan matematika, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pemecahan permasalahan di berbagai bidang lainnya.

Selain itu, kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran matematika sangat penting untuk dikembangkan oleh peserta didik. Para peneliti mengakui bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, dan proses tersebut merupakan inti dari kurikulum matematika. Pentingnya keterampilan ini juga tercermin dalam hasil *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menyoroti aspek-aspek seperti komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran, dan argumentasi. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan, merumuskan konsep dasar, dan mengaplikasikannya. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator, tetapi masih ada kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan dan konsep dapat menjadi hambatan dalam menyelesaikan masalah matematika. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga dapat dipengaruhi oleh sifat abstrak, kompleks, dan intimidatif dari bidang matematika, yang menyebabkan penurunan minat siswa seiring dengan peningkatan kesulitan materi. Meskipun sebagian siswa menunjukkan ketertarikan awal pada konsep-konsep matematika yang sederhana, minat tersebut dapat berkurang seiring dengan kompleksitas materi.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika selama ini belum berhasil memberikan kesempatan yang memadai bagi perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa siswa tidak dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan, yang dibuktikan dengan rendahnya prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah dominasi metode pembelajaran yang bersifat berpusat pada guru (*teacher-centered*), selain itu pembelajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada masalah yang terkait dengan konsep tersebut dalam kehidupan

sehari-hari, mereka cenderung hanya menghafal rumus tanpa mampu mengaplikasikannya secara efektif dalam konteks masalah yang dihadapi.

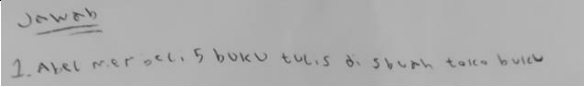
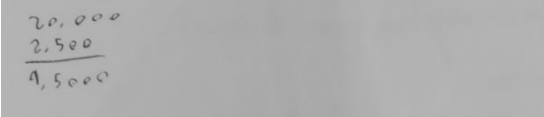
Pernyataan di atas selaras dengan penelitian Szabo *et al.*, (2020: 2) yang menyatakan keterbatasan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran matematika. Fitriatien *et al.* (2021: 49) menyatakan pembelajaran matematika cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana peran utama ditempatkan pada guru. Guru memainkan peran dominan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, yang mengakibatkan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi terbatas, dan kondisi pasif ini dapat merugikan kemampuan siswa dalam memperoleh kemampuan pemecahan masalah matematika yang optimal. Selain itu, jarangya pemberian tugas pemecahan masalah yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi dan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Konsekuensinya, kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi rendah (Afifah *et al.*, 2019: 158). Guru juga memberikan penekanan yang lebih besar kepada siswa untuk menghafal konsep-konsep, khususnya rumus-rumus praktis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam menghadapi ujian umum atau nasional, tanpa mempertimbangkan secara konkret manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Sriwahyuni & Maryati, 2022: 337).

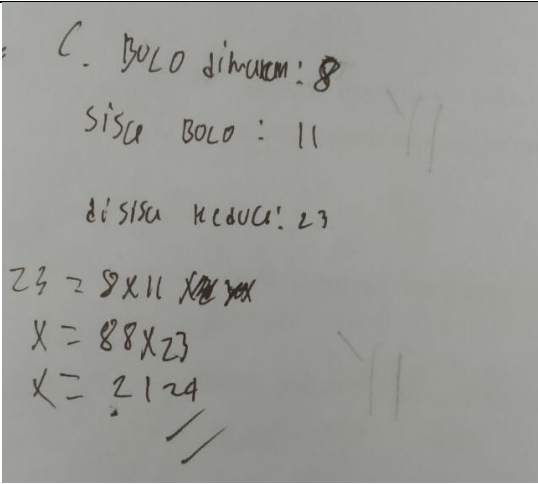
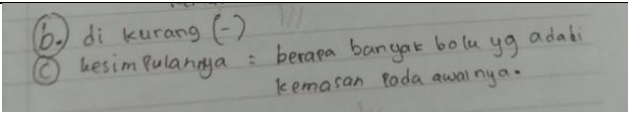
Hal ini didukung oleh obeservasi yang terekam dalam penelitian di SMP Swasta Imelda Medan pada 30 November 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nadya, seorang guru matematika di SMP Swasta Imelda Medan, terungkap bahwa metode pengajaran yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas masih konvensional, di mana guru secara verbal menjelaskan materi pembelajaran, sementara siswa hanya mencatat dan menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal, terutama jika soal tersebut berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari dalam bentuk soal cerita. Kondisi ini dipicu oleh kecenderungan mayoritas siswa yang hanya mengandalkan hafalan rumus dan

penerapan rutin dalam menyelesaikan soal, sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, siswa mengalami kebingungan dan kesulitan menyelesaikan soal dengan tepat.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melibatkan penerapan tes diagnostik untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Swasta Imelda Medan. Tes diagnostik ini dilakukan pada tanggal 30 November 2023 yang berbentuk tes uraian mengenai persamaan linier satu variabel. Setiap bagian tes mengandung langkah-langkah yang harus diikuti siswa, seperti menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, menuliskan langkah-langkah penyelesaian masalah, serta melakukan evaluasi terhadap jawaban yang diberikan atau memberikan kesimpulan dari proses penyelesaian yang telah dilakukan. Rincian hasil pengerjaan dan kesalahan siswa dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Jawaban Tes Diagnostik Siswa

No.	Hasil Jawaban Siswa	Kesalahan yang terlihat
1.	 <p>Gambar 1.1. Jawaban Siswa Soal No. 1</p>	Siswa terlihat kesulitan dalam memahami masalah, tidak mampu membuat apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
2.	 <p>Gambar 1.2 Jawaban Siswa Soal No. 1</p>	Siswa terlihat tidak mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, serta tidak dapat membuat rencana pemecahan masalah yang tepat.

3.	 <p>Gambar 1.3 Jawaban Siswa Soal No. 2</p>	Berdasarkan gambar di samping terlihat bahwa siswa tidak mampu melaksanakan langkah-langkah penyelesaian dengan benar, sehingga pelaksanaan yang dilakukan masih belum tepat.
4.	 <p>Gambar 1.4 Jawaban Siswa Soal No. 2</p>	Berdasarkan gambar di samping terlihat bahwa siswa tidak mampu memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh dan menyimpulkan hasil jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap 29 siswa yang mengikuti tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah persamaan linier satu variabel di SMP Swasta Imelda Medan, data menunjukkan rata-rata gambaran tingkat kemampuan pemecahan masalah dengan spesifikasi yang dapat terperinci pada tabel yang terlampir berikut ini:

Tabel 1.2 Deskripsi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Tes Diagnostik

Indikator Tes Diagnostik Kemampuan Pemecahan Masalah	Persentase
Memahami masalah	41,37%

Menyusun rencana penyelesaian	39,65%
Melaksanakan rencana penyelesaian	31,61%
Memeriksa kembali	21,84%

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang diperoleh dari peserta didik yang berada dalam kelas VII SMP Swasta Imelda Medan, yang berjumlah 29 orang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika masih bersifat rendah. Sejumlah siswa menghadapi kesulitan dalam menetapkan konsep matematika yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan, serta mengalami kesulitan dalam mengaitkan informasi yang terdapat dalam soal dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi kalimat dari pertanyaan atau mengubah kalimat pertanyaan tersebut menjadi format matematika yang sesuai, yang juga melibatkan pembuatan model.

Diketahui bahwa sebagian besar siswa cenderung melakukan operasi hitung pada angka-angka yang disajikan dalam konteks cerita tanpa memahami secara mendalam atau merenungkan esensi pertanyaan yang diajukan oleh soal tersebut. Adapun penerapan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan, yang tercermin dalam kesulitan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih berada pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini dapat dihubungkan dengan kurangnya implementasi pembelajaran matematika yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Dampak dari situasi tersebut adalah meningkatnya jumlah peserta didik yang kehilangan minat terhadap proses pembelajaran matematika karena mereka menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan matematika. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni: 1) Minat belajar siswa yang rendah, terutama

dalam konteks pembelajaran matematika, yang pada akhirnya menghambat pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut; 2) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang kurang optimal; 3) Terdapat kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada peran guru; 4) Kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran; 5) Sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika, yang tercermin dalam pandangan bahwa matematika dianggap sebagai subjek yang sulit dan membosankan (Simare-Mare *et al.*, 2020: 65).

Optimalisasi dari proses pembelajaran membutuhkan penerapan model yang cermat dan efisien. Suatu contoh model pembelajaran yang terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengasah keterampilan pemecahan masalah adalah model pembelajaran *LAPS-Heuristik*. Samad (2021: 110-111) menyatakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan penekanan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dan mencari solusi dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sintaksis dari model *LAPS-Heuristik* dalam membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah terdiri dari empat tahap utama, yaitu: 1) Memahami masalah, 2) Merencanakan penyelesaian masalah, 3) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan 4) Pengecekan ulang terhadap hasil yang telah diperoleh. Setiap fase dalam sintaks model *LAPS-Heuristik* dirancang khusus untuk melatih dan membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis. Dalam kerangka model pembelajaran *LAPS-Heuristik*, guru memandu siswa dengan mengajukan pertanyaan guna mencari cara penyelesaian soal yang paling efisien dan efektif. Alternatif penyelesaiannya tidak melibatkan penciptaan metode baru, melainkan menggunakan solusi yang sudah ada dan telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu, model *LAPS-Heuristik* bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mencari solusi dalam konteks permasalahan matematis tertentu dan memahami cara merumuskannya. Penting bagi seorang guru untuk menerapkan model pembelajaran yang melatih siswa dalam memecahkan masalah matematis dengan tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan *LAPS-Heuristik* adalah model pembelajaran efektif untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah

matematika siswa. Terdiri dari empat tahap, model ini fokus pada pemahaman masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana, dan pengecekan ulang hasil. Guru memandu siswa dengan pertanyaan untuk mencari solusi efisien, tanpa menciptakan metode baru, melainkan memanfaatkan solusi yang sudah ada. Tujuannya adalah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dengan tepat. Secara keseluruhan, *LAPS-Heuristik* menekankan penerapan model pembelajaran yang cermat dan efisien.

Selain model pembelajaran, hal lain yang dibutuhkan adalah membuat bagaimana pelaksanaan pembelajaran tidak kaku, monoton, dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan atau dikenal dengan *edutainment*. Telupun (2020: 256-258) memberikan penjelasan mengenai pembelajaran berbasis *edutainment* adalah gabungan antara aspek pendidikan dan hiburan. Konsep *edutainment* menitikberatkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang tinggi mutunya, namun tetap menghadirkan elemen kesenangan atau hiburan bagi peserta didik. *Edutainment* mencakup diskusi, simulasi, permainan, eksplorasi, dan berbagai metode lain yang dapat menciptakan atmosfer yang lebih menyenangkan, sekaligus merangsang keterlibatan aktif peserta didik. *Edutainment* membimbing pendidik dan peserta didik menuju pelaksanaan pembelajaran yang menarik, sekaligus memberikan hiburan yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *edutainment* adalah bentuk pendidikan yang dirancang dengan elemen kesenangan, melibatkan penggabungan hiburan dan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi proses pembelajaran di dalam lingkungan kelas dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Beberapa temuan penelitian terkait dengan penelitian ini dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nita Rahayu, Karso, dan Sendi Ramdhani (2019), yang membahas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *LAPS-Heuristik*. Hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sikap keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* secara keseluruhan menunjukkan respon yang positif.

Penelitian lain juga menunjukkan pernyataan yang selaras, Gilang Azwardi dan Rani Sugiarni (2019) meneliti mengenai peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model pembelajaran *LAPS-Heuristik* memberikan kesimpulan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dicapai dengan lebih baik melalui penerapan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* menunjukkan keunggulan dalam struktur langkah-langkah pembelajarannya yang lebih terstruktur, jelas, dan lebih sesuai dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *LAPS-Heuristik* sebagian besar bersifat positif.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Mila Andriani Nurcahya dan Fully Rakhmayanti (2023) mengenai Pembelajaran Matematika Berbasis *Math Edutainment* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis bagi Peserta Didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan memberikan kesimpulan penerapan pendekatan *Math Edutainment* dalam konteks proses pembelajaran ini telah menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Fenomena ini dapat diterangkan oleh peningkatan kemampuan matematis siswa. Selain peningkatan prestasi belajar, terdapat implikasi tambahan yang dapat ditemui. Salah satunya adalah peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam ruang kelas, meningkatnya tingkat kolaborasi antar sesama peserta didik, dan peningkatan interaktivitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menerapkan model *LAPS-Heuristik* yang diduga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

dan peneliti juga akan menyediakan media yang mendukung sejalan dengan pengertian *Edutainment* itu sendiri. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran LAPS-Heuristik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berbantuan *Edutainment* pada Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah di SMP Swasta Imelda Medan masih rendah.
2. Proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered*.
3. Kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah masih kurang.
4. Guru Matematika SMP Swasta Imelda Medan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Pembelajaran di SMP Swasta Imelda Medan berlangsung secara monoton dan kaku sehingga siswa tidak tertarik dalam belajar matematika.
6. Pembelajaran di SMP Swasta Imelda Medan menggunakan metode ceramah dan belum pernah menerapkan metode *edutainment*.

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran LAPS-Heuristik Berbantuan *Edutainment* terhadap kemampuan pada siswa SMP Swasta Imelda Medan.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Maka permasalahan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh LAPS-Heuristik berbantuan *edutainment* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik berbantuan edutainment lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?”

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran LAPS-Heuristik berbantuan edutainment lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi para pendidik, memperluas pemahaman terkait model *LAPS-Heuristik* berbantuan *edutainment* menjadi sarana untuk mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Bagi peserta didik, penerapan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* berbantuan *edutainment* berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai pertimbangan penting dalam pengembangan dan peningkatan program pengajaran matematika di lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti, menjadi sumber informasi dan panduan dalam melaksanakan tugas pengajaran serta sebagai pedoman bagi mereka yang akan menjadi tenaga pengajar di masa mendatang.
5. Menyediakan informasi relevan bagi pembaca atau peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.